

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain untuk menunjang kehidupannya. Kebutuhan akan orang lain menuntut manusia atau individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dan berkomunikasi manusia akan mampu menyalurkan segala bentuk gagasannya sehingga dengan demikian orang lain akan mengetahui bagaimana karakteristik dari seseorang sebagai hasil dari bentuk komunikasi tersebut. Orang lain akan mengetahui identitas yang melekat pada diri seseorang, baik identitasnya sebagai seorang pribadi maupun identitasnya sebagai seseorang yang merupakan bagian dari golongan masyarakat tertentu. Identitas yang bersifat baik ataupun bersifat buruk semua akan tercermin dengan bagaimana seseorang tersebut berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain jika seseorang yang memiliki identitas dengan sifat yang buruk, maka akan banyak membawa kerugian bagi sekitarnya, namun sebaliknya jika seseorang memiliki identitas yang baik maka akan mudah bergaul dengan orang disekitarnya.¹ Disadari atau tidak dalam proses komunikasi terjadi Interaksi saling mempengaruhi satu sama lain. Maka dengan demikian etika pergaulan dalam berkomunikasi adalah kunci untuk dapat memberi pengaruh yang baik bagi mitra komunikasi. Mengenai hal ini, Islam telah mengajarkan dan memberikan contoh umatnya berkomunikasi yang baik melalui

¹ Disusun Oleh, "Pola komunikasi Kyai dengan Santri dalam meningkatkan program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo skripsi," n.d.

Nabi Muhammad SAW. Dialah contoh tauladan sosok yang berinteraksi dengan orang lain dengan penuh sopan santun dan seseorang yang selalu berkomunikasi dengan pesan-pesan yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah SWT dalam surat Al-Isra'

اُنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ الْكِبْرُ دَرَجَاتٍ وَّأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

*Artinya: Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan Akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya (QS. Al-Isra' :21).*²

Risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW. adalah norma-norma yang mengajak umatnya untuk selalu berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh etika pergaulan dan pesan komunikasi yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, demikian Islam dengan segala kebaikan-kebaikan yang ada didalamnya. Islam pulalah yang menjadi agama terbesar di negara Indonesia ini. Meski agama yang besar (mayoritas) di Indonesia adalah agama Islam namun tidak menutup kemungkinan agama Islam akan menjadi agama minoritas di negara ini jika tidak mampu di kembangkan kuantitas dan kualitasnya oleh penganut agama Islam sendiri. Oleh karena itu umat Islam harus mampu mempertahankan agama Islam dengan jalan menyiarkan dan meningkatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam itu sendiri ke masyarakat luas.³

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an . h. 910

³ Muhammad Kurnia Pratama, Aep Saepudin, and Khambali, "Implikasi Pendidikan Dari QS. Al-Isra Ayat 23 Dan 24 Tentang Birrul Walidain Terhadap Upaya Dalam Membentuk Adab Anak Kepada Orang Tua," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (August 1, 2022): 711–18, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4386>.

Dalam Islam dikenal istilah dakwah yaitu sebuah konsep untuk menyerukan ajaran Islam. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.⁴ Dalam kegiatan dakwah selalu terjadi proses komunikasi yang didalamnya terjadi interaksi yaitu hubungan antara *da'i* (komunikator) dan *mad'u* (objek dakwah/ komunikan) dipihak lain interaksi dalam proses dakwah ini di tujukan untuk mempengaruhi *mad'u* yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam ajaran Islam, komunikasi mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Komunikasi tidak harus dilakukan terhadap sesama manusia atau lingkungan hidupnya, melainkan juga komunikasi kepada Tuhan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُكْفِرُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ

مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ^٤ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْإِنِّيَاءَ

بِغَيْرِ حَقِّ^٥ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ.

Artinya: Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (Agama) Allah dan tali (Perjanjian) dengan

⁴ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.20

*Manusia, dan mereka kembali mendapat kemungkaran dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada Ayat-Ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali-Imran, 03: 112)*⁵

Dakwah telah berlangsung sejak zaman Nabi untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Hingga sampai zaman modern sekarang ini dakwah masih tetap berlangsung, hanya saja pada zaman modern sekarang ini metode dakwah sudah mulai berkembang. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah saja, namun dakwah sudah mulai merambah dengan menggunakan media-media komunikasi yang berkembang pada zaman sekarang ini seperti media masa, mulai dari media cetak sampai elektronik. Tak hanya itu saja para da'i juga dalam meningkatkan pemahaman ajaran islam tidak sedikit yang membangun lembaga-lembaga sosial dan pendidikan. Salah satunya adalah lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam, dalam pesantren inilah ilmu agama dipelajari lebih mendalam dibanding lembaga-lembaga pendidikan lain diluar pondok pesantren. Fungsi utama pondok pesantren adalah *tafaqqud fid-din* yang berarti bahwa pondok pesantren tidak hanya mendalami ilmu semata tetapi juga mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada semua masyarakat pada semua lapisan. Pendidikan agama Islam yang diberikan di pesantren harus dilaksanakan dalam rangka membentuk masyarakat

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, h. 911

yang berpengetahuan agama Islam sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi pondok pesantren yang efektif juga akan mempengaruhi sampainya pesan kepada komunikan.⁶

Dalam hubungannya yang bersifat pendidikan yang merupakan tujuan dari didirikannya pesantren tersebut, pihak warga pesantren (para kiyai dan muballighnya) berperan sebagai pemberi informasi (komunikator) baik yang bersifat agama (melalui pesantren) maupun ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan santri dalam hal ini berperan sebagai penerima informasi (Komunikan).

Melihat ini semua warga pesantren (terutama para kyai dan muballiq) yang menjadi aktor utama dalam menyampaikan ajaran Islam harus benar-benar memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan kelancaran komunikasinya kepada komunikannya sehingga tujuan-tujuan ajaran Islam sampai pada sang penerima informasi.

Dalam aktivitas dakwahnya pondok pesantren memiliki pola tersendiri dalam mengembangkan pemahaman agama Islam untuk santri dan masyarakat. Dan tentunya ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk santri yang berkarakter Birul Walidain. Dan lebih khusus lagi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen, peneliti yakin ada hal-hal atau faktor-faktor tertentu yang menjadi pendukung dan penghambatnya sehingga pondok pesantren mudah diterima dan berkembang di tengah-tengah Masyarakat.

⁶ <http://id.wikipedia.org/pengertian.pondok.pesantren/> di download pada tanggal 10 Juni 2023 pukul: 11:45 WIB

Berangkat dari uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti pola komunikasi Kyai-Santri dalam pembentukan karakter santri (Birul Walidain) di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen agar tidak memandang sebelah mata pola komunikasi ini, yaitu komunikasi antara Kyai dan santri dalam ranah Birul Walidain/Berbakti kepada Orang Tua agar terjadi hubungan yang harmonis diantara keduanya atau selebihnya.

Terkait dengan isu pola komunikasi kyai dengan santri di dalam pondok pesantren Nurul Ummah Kebumen semua tidak lepasnya penurunan sifat santri yang harus di evaluasi atau dibenahi seperti keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, Kedua orang tua merupakan salah satu pintu surga, bahkan pintu surga yang paling pertengahan. Jika kita sebagai anak mampu berbakti kepada orang tua maka secara tidak langsung sudah memiliki pintu surga di akhirat kelak.

Abu Darda mengatakan, Aku mendengar Rasulullah bersabda "Orang tua merupakan pintu syurga paling pertengahan, jika engkau mampu maka tetapilah atau jagalah pintu tersebut". (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban, dishahihkan Syekh Al-Albani dan syekh Al-Arnauth).

Dengan demikian, peneliti dan mencermati fenomena yang terjadi dengan mengangkat judul **Pola Komunikasi Kyai-Santri Pondok Pesantren Dalam pembentukan karakter Santri (Birul Walidain) di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas yang menjadi fokus penelitian ialah pembentukan karakter Santri Birrul Walidain. maka penelitian ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi Kyai dan Santri dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen ?
2. Bagaimana implementasi dari pola komunikasi Kyai-Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen ?
3. Bagaimana dampak dari pola komunikasi Kyai-Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menyusun beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Kyai-Santri dalam pembentukan karakter Birul Walidain di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen.
2. Untuk mengetahui hasil pembentukan karakter Birul Walidain di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen.
3. Untuk setelahnya memberikan apa saja yang menjadi bahan evaluasi dalam pembentukan karakter Santri Birul Walidain di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen.

D. Kegunaan Penelitian

Diadakannya sebuah penelitian tentu diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat digunakan :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun motivasi dalam meningkatkan pola komunikasi pembentukan karakter pada Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen dan bisa menunjukkan

adanya kesadaran yang tinggi khususnya bagi Santri bahwa Birul Walidain itu sangat penting.

2. Kegunaan Praktis

a. Pembaca pada umumnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pembentukan karakter Santri Birul Walidain.

b. Praktisi pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan untuk pembinaan dan perkembangan dalam menanamkan sifat Birul Walidain pada Santri.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai referensi dan sumber pijakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola komunikasi Kyai-Santri dalam pembentukan karakter Santri (Birul Walidain) di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pemaknaan kalimat dan penjelas, maksud dari penelitian ini maka perlu peneliti cantumkan definisi operasional. Hal ini ditunjukkan untuk mempermudah peneliti memahami guna penyusunan skripsi. Penelitian ini mendefinisikan istilah sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi

Komunikasi adalah kebutuhan setiap individu. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Maka kegiatan komunikasi adalah sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, manusia memang tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi. Perlu disadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan proses belajar mengajar pun sangat memerlukan komunikasi. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui komunikator (guru) kepada komunikan (murid). Pesan yang disampaikan berisikan materi-materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesan dapat berposisi sebagai guru, murid, dan lain sebagainya. Sedangkan salurannya berupa media pendidikan dan penerimanya adalah murid.⁷

2. Kyai

Kata "Kyai" berasal dari bahasa Jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: pertama, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti Kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta), kedua orang tua pada umumnya, ketiga, orang yang memiliki keahlian dalam agama Islam, yang mengajar santri di Pesantren. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemnek pengertian Kyai adalah "pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui

⁷ H.M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), cet.ke-1, h.11.

kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "Kyai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.

Kharisma yang dimiliki Kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu:. Pertama, kharisma yang diperoleh oleh seseorang (Kyai) secara given, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan Kyai kharismaik sebelumnya, Kedua, kharisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.

Posisi kepemimpinan Kyai di pesantren lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Keumuman Kyai bukan hanya sekedar pimpinan tetapi juga sebagai sebagai pemilik persantren. Posisi Kyai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan Kyai sebagai peneliti, penyaring dan akhirnya simulator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan sendirinya menempatkan Kyai sebagai cultural brokers (agen budaya).⁸

3. Santri

asal usul kata "santri", dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.⁴

⁸ Dawam Rardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES 2005), hal 70

Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁹

4. Karakter

Kata character berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.¹⁰

5. Birrul Walidain

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu bagian yang terpenting untuk ditanamkan kepada anak dalam rangka menanamkan karakter baik pada anak di zaman sekarang ini. Karena hal tersebut berkaitan dengan adanya dekadensi moral

⁹ M Syahrani Jailani, “KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MEREVITALISASI PESANTREN,” n.d.

¹⁰ Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.

yang sedang melanda masyarakat, seperti perlawanan, kekerasan kepada orang tua yang sudah lanjut usia, pembangkangan, dan lain sebagainya yang menjadi suatu bukti bahwa sudah terjadinya sebuah krisis dalam karakteristik bangsa tersebut. Di dalam karakter religiusitas ataupun budi pekerti yang selama ini telah dijadikan sebagai budaya bagi rakyat Indonesia, kini mulai berubah dan sudah menjadi budaya kebarat- baratan.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memakai penelitian terdahulu yang berupa jurnal/Skripsi penelitian sebagai bahan acuan antara lain:

1. Rujukan penelitian pertama yang diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Anggi Febrian Institut Agama Islam Palopo dengan judul ‘pola komunikasi antar pribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo.’ Ini Membahas Tentang Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di PMDS Putra Palopo. Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo merupakan lembaga islam yang membantu dan membina santri dari segi agama yang berperan dalam pembentukan karakter yang terjadi di pondok PMDS Putra Palopo, hal yang paling inti dalam pembentukan karakter santri adalah bagaimana hubungan antara ustaz dan santri dan peran ustaz dalam menekankan kedisiplinan santri.

¹¹ Juwita Puspita Sari. *Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah) Vol. 2, No. 1, (Januari 2020), h. 96.

Salah satu komunikasi yang dilakukan para ustaz dalam pembentukan karakter santri adalah komunikasi antar pribadi dengan melakukan pendekatan secara individu sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh santri. Sehingga dengan cara komunikasi antar pribadi tersebut bisa menyelesaikan masalah-masalah yang dialami santri, Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Mendapatkan fakta suatu kejadian, objek, aktivitas dan proses. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi berupa foto dan rekaman..

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, proses komunikasi antar pribadi ustadz dan santri yang dilakukan dalam pembentukan karakter adalah menggunakan metode pendekatan psikologi, pendekatan kultur, pendekatan sosiologi, dan pendekatan individu sehingga para ustaz bisa lebih bisa memahami karakter dan keinginan para santri, Terutama harus lebih menanamkan rasa cinta terhadap pelajarannya, Dari pendekatan ini diharapkan dapat memberikan efek yang positif terhadap santri, agar bisa lebih baik kedepannya.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo, dilakukan dengan cara pendekatan individu sehingga para ustaz lebih bisa memahami karakter santri dan lebih menekankan kedisiplinan.

2. Rujukan penelitian kedua yaitu, Kurnianto, Ilfa. 2022. Pola Komunikasi Kyai Dengan Santri Dalam Meningkatkan Program Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Skripsi. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan kyai dengan santrinya dalam hafalan Al-Qur'an, mengetahui metode yang dipakai untuk belajar menghafal Al-Qur'an, dan untuk mengetahui implikasi dari belajar menghafal Al-Qur'an terhadap syiar Islam.¹²
3. Rujukan penelitian ketiga Jurnal Ahmad Ramdan, Maman Utsman 2021, Pola interaksi dan komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa, Pola interaksi merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola interaksi dan komunikasi Kiyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa. ketika interaksi sosial mulai diterapkan. Dan pengaruh interaksi dan komunikasi kyai terhadap santri di pesantren sirnarasa sangat terasa. Santri mulai mengikuti prilaku kyainya sehingga tercermin akhlak yang baik. Hasilnya santri dapat berkomunikasi dengan baik dan benar kepada semua orang.¹³

¹² Ilfa Kurnianto, "*Komunikasi Kyai Dengan Santri Dalam dalam meningkatkan program tahfidz Qur'an di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo,*" (Skripsi IAIN Ponorogo 2022), 9.

¹³ Ahmad Ramdan¹, Maman Usman², *Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa*, Volume 3, Nomor 1, 2021, E-ISSN: 2774-5511, Hal 56-85

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan memahami dan mengetahui isi skripsi, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, antara lain sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Mengemukakan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka. Memuat kajian tentang pola komunikasi Kyai-Santri dalam pembentukan karakter Birul Walidain.

BAB III : Metode Penelitian. Berisi tentang Jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan. Yaitu membahas tentang pola komunikasi yang terjadi antara Kyai dan Santri dalam pembentukan karakter (Birul Walidain) di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen.

BAB V : Penutup. Memuat kesimpulan dan saran – saran.

